

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mengenai ilmu pembelajaran komunikasi massa, komunikasi massa tidak pernah lepas dari kajian media massa. Media massa mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Media massa adalah suatu kajian organisasi yang menjelaskan atau menyebarluaskan suatu maklumat yang berupa pesan dan budaya yang sangat cepat mempengaruhi dan mencerminkan suatu budaya dalam masyarakat luas. Media massa menghadirkan berbagai informasi dari seluruh penjuru dunia hanya dalam waktu yang sesaat. Setiap harinya kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari informasi-informasi yang berasal dari media massa.

Menurut Bittner dalam bukunya yang berjudul *Mass Communication; An Introduction* (1980); Dia mengatakan bahwa Komunikasi Massa adalah suatu pesan-pesan yang dikomunikasikan melalui media massa dengan sejumlah besar orang. Definisi ini memberikan batasan pada komponen-komponen dari komunikasi massa. Komponen-komponen itu mencakup adanya suatu pesan-pesan, media massa (Majalah, tv, radio, koran dan film), dan khalayak (Sendjaja, 2011).

Salah satu media massa yang sangat digemari atau diminati oleh masyarakat adalah film. Hal ini dikarenakan film sangat besar mempunyai kelebihan pada audio visualnya dalam menyampaikan pesan pada khalayak. Sifat dari audio visual tersebut berupa penayangan suatu gambar dan warna yang

dilengkapi dengan suara sehingga membuat khalayak sangatlah tertarik seperti halnya TV.

Film sebagai media massa yang merupakan sebuah bentuk seni selain bertujuan untuk dinikmati, juga merupakan media yang efektif penyadaran terhadap masyarakat. Menurut Budiono (2004:21) dalam Menafsir Buruan Cium Gue mengemukakan bahwa “Film adalah media komunikasi seseorang atau sekelompok orang yang bermaksud menyampaikan pesan dan makna tertentu kepada para penonton melalui rangkaian gambar atau dasar skenario”.

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, hingga membuat para ahli sepakat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi penontonnya. Sejak itu, merebaklah berbagai penelitian yang melihat dampak film terhadap masyarakat. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan.

Sobur (2009:127-128) berpendapat bahwa “ Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara, kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang mengirim gambar-gambar) dan musik film”

Film merupakan suatu makna, sedang gambar merupakan bahasanya. Bahasa merupakan suatu sistem yang sistematis dan sistemis. Dalam bahasa terdapat subsistem-fonologi, gramatika, dan leksikon - dunia bunyi dan dunia makna yang bertemu dan membentuk struktur. Di antara keduanya itu terdapatlah konteks yang mempengaruhi keserasian sistem suatu bahasa. Konteks yaitu unsur di luar bahasa yang kemudian dikaji dalam pragmatik ini.

Film sementara itu adalah merupakan studi media komunikasi massa

yang digunakan bukan hanya sekedar sarana hiburan saja, melainkan dapat juga digunakan sebagai sarana penerangan dan pendidikan. Seperti yang diungkapkan Effendy (2003:209) yang menjelaskan bahwa “ Film juga banyak digunakan sebagai alat bantu untuk memberikan suatu penjelasan, baik dari gambar maupun suaranya, ataupun dalam segi atur ceritanya”. Film merupakan suatu makna, sebagai alat bantu untuk memberikan suatu penjelasan, sedang gambar merupakan bahasanya. Bahasa merupakan suatu sistem yang sistematis dan sistemis.

Film sebagai suatu media hiburan yang sangat diminati oleh banyak orang mengalami perkembangan yang sangat pesat, kini film menjadi salah satu bentuk komunikasi massa, yang dikelola sedemikian rupa menjadi sebuah komoditi yang didalamnya ada interaksi yang sangat kompleks dari setiap elemen pendukungnya. Film merupakan sebuah perwujudan dari realitas kehidupan sosial yang begitu luas, baik di masa lalu, masa sekarang maupun masa yang akan datang. Film membawa pengaruh yang sangat besar pada kehidupan manusia.

Film merupakan salah satu media penyampai pesan kepada khalayak. Sebuah film merupakan representasi dari budaya yang ada di sekitar masyarakat sehari-hari. Film dokumenter ialah film yang dapat menyampaikan pesan faktual kepada khalayaknya. Salah satu bentuk dari pesan adalah kritik. Kritik muncul akibat adanya tindakan sosial yang menyimpang dari nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. Tindakan kritik bisa digunakan dalam berbagai cara, seperti demonstrasi massa, pertunjukkan seni, karya sastra, lirik lagu, hingga melalui film dokumenter yang memiliki sifat aktualitas yang tinggi.

Menurut Grierson (Hayward, 2006:106) mengatakan bahwa film dokumenter dan sejarah merupakan media informasi, edukasi, dan propaganda

untuk menyampaikan realitas yang ada kepada masyarakat. Film dokumenter lebih bisa menampilkan realitas yang tidak mengada-ngada dan bisa menangkap kenyataan keseharian dari sebuah objek.

Menurut Willard Van Dyke yakni seorang dokumentarian Amerika memaparkan bahwa dokumenter adalah sebuah film yang dimaksudkan untuk membawa perubahan kepada audiens, merubah pemahaman mereka, sikap mereka, dan mungkin tindakan mereka (Ellis, 1989:6). Dyke percaya bahwa dokumenter bukan hanya sebuah catatan yang merekam kebenaran, tetapi dari kebenaran tersebut membawa perubahan di tingkat masyarakat. Di Indonesia, film dokumenter masih berada di posisi pinggiran dalam medan media audio-visual di Indonesia. Dalam festival film yang didanai oleh pemerintah, Festival Film Indonesia (FFI), film dokumenter ditempatkan pada kategori program yang tidak bergengsi dibandingkan program film fiksi. Banyak programer televisi Indonesia juga melihat dokumenter sebagai genre yang "terbatas" dan sangat sulit mendapatkan penonton dibandingkan sinetron atau acara-acara infotainment (Irawanto, 2011: 184).

Menurut Irawanto (2011: 188) menyatakan bahwa dalam film dokumenter kita dapat menemukan beragam perspektif tentang hidup keseharian orang-orang yang terpinggirkan. Masyarakat terpinggirkan juga identik dengan masyarakat kecil atau kaum marginal. Film dokumenter menggambarkan kaum marginal dijadikan sebagai target emosi penonton. Kaum marjinal adalah kelompok yang kecil dalam masyarakat atau bisa dikatakan masyarakat pra-sejahtera (Sjafudian, 2009). Kelompok ini hadir akibat dari hasil interaksi manusia dan proses pembangunan yang melahirkan kaum-kaum marjinal. Kelompok marginal

mencakup orang yang mengalami satu atau lebih dimensi penyingkiran, diskriminasi atau eksploitasi di dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik kota. Tim Kerja *Stakeholders City Development Strategy* mengkategorikan delapan kelompok kaum marginal adalah pedagang kaki lima, komunitas pasar tradisional, pengemudi becak, pemukim liar, penata parkir, penyandang cacat, pemulung, dan musisi jalanan (pengamen) (Sjafudian, 2009). Film dokumenter memiliki ranah film festival, salah satunya adalah Festival Film Dokumenter Yogyakarta. Festival Film Dokumenter (FFD) adalah salah satu wadah bagi genre film dokumenter. FFD merupakan salah satu bentuk perkembangan dunia dokumenter di Indonesia. Festival film bergenre dokumenter pertama di Asia Tenggara ini dimulai sejak tahun 2002. Fokus dalam FFD ini ialah subjek marginal yang direfleksikan dalam slogan “merekam yang tersisa,

Film juga bukan sekedar untuk dijadikan sebagai media entertain saja, tetapi film juga di jadikan salah satu media atau alat untuk pembelajaran, kita hidup di jaman dimana kita bisa belajar dan mengetahui sebuah informasi dari sebuah film yang kita tonton. Sebagaimana masyarakat yang lain atau lebih khususnya mahasiswa yang lain yang mencintai dunia fotografi maupun videografi, film *The Salt Of The Earth* dan film *The Bang Bang Club* adalah dua contoh film yang di gunakan sebagai suatu alat media untuk pembelajaran khususnya mahasiswa pencinta dunia foto dan video. Salah satu film yang sering digunakan adalah film *The Salt Of The Earth* karya Wim Wenders.

The Salt Of The Earth adalah sebuah film yang mengangkat genre documentary, film ini mengisahkan tentang seorang fotografer bernama Sebastiao Salgado, selama hampir 40 tahun, ia menjelajahi dunia dan mengabdikan momen

penting yang membuat hati teriris ketika melihatnya. Adanya kelaparan, konflik, dan eksodus (perpindahan). Dia mengatakan manusia adalah ras yang paling banyak dalam melakukan sesuatu kekerasan dibuktikan dengan adanya banyak perang yang harus kita hadapi.

Dilansir LA Times, setelah mengabdikan aksi genosida di Rwanda dan kongo pada 1990, ia memilih berhenti menjadi fotografer spesialis konflik, *My soul was sicki no longer believed in anything, in anys Salvation for the human species* (jiwa saya sakit, saya tidak percaya lagi terhadap apapun, apalagi terhadap keselamatan umat manusia). Sekarang dia menyebut dirinya sebagai fotografer sosial, dulu dia di sebut fotografer spesialis konflik dan sekarang dia dan istrinya mendirikan instituton Terra, organanisasi yang perduli terhadap pengundulan hutan. Salgado juga mendedikasikan dirinya kepada alam melalui karya-karyanya yang terbaru berjudul *Genesis*.

Film *The Salt of The Earth* bukan hanya mengajarkan menjadi seorang fotografi tetapi juga mengajarkan menjadi seorang jurnalis yang berani saat mencari sebuah objek dan sangat berarti bagi perkembangan jurnalis dan fotografi di dunia, karena semua pekerjaan yang memang harus dilakukan seorang jurnalis fotografer. Fotografi tersebut sudah diceritakan dalam film *The Salt of The Earth*. Sehingga, kita harus memahami suatu pekerjaan sebagai seorang jurnalis fotografi dalam sebuah peliputan kejadian. Bukan hanya di daerah konflik, seorang jurnalis fotografi juga sepatutnya harus bisa mengkondisikan segala sesuatu dengan kejadian yang sedang terjadi, seperti peliputan berita, ataupun olahraga.

Bukan hanya itu saja, sebuah karya fotografi sangatlah penting bagi media informasi. Karena, sebuah foto pada umumnya adalah suatu alat untuk

menyampaikan atau menggambarkan suatu kenyataan yang ada pada sebuah berita . Jika sebuah berita tidak dilengkapi dengan foto, maka pembaca pun akan sedikit tidak percaya terhadap keaslian berita tersebut. Seorang jurnalis fotografi haruslah berani bertanggung jawab atas pekerjaannya. Tidak semua jurnalis fotografi memiliki sikap bertanggung jawab, sehingga terkadang dapat membuat situasi dilapangan menjadi kacau. Jurnalis fotografi juga harus bisa mengkondisikan dirinya sendiri terhadap kejadian di lapangan, karena sikap tersebut dapat menjadi cerminan bagi dirinya sebagai seorang jurnalis fotografi yang bertanggung jawab dan mempunyai etika.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah ini adalah seberapa banyak frekuensi kemunculan kritik permasalahan sosial dalam film dokumenter *The Salt Of The Earth* yang diangkat dalam penelitian ini?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa banyak kritik sosial dalam film dokumenter *The Salt Of The Earth*.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Secara Akademis

Penelitian dalam film ini juga dapat diharapkan sangat bermanfaat bagi perkembangan atau pembelajaran studi ilmu komunikasi, khususnya

bagi peminat kajian komunikasi audiovisual dan jurnalistik. Film ini juga dapat dijadikan suatu informasi dan kajian pemikiran lebih lanjut.

b. Secara Praktis

Manfaat bagi praktisi komunikasi adalah memberikan gambaran ataupun referensi terhadap pihak yang membutuhkan suatu referensi untuk peneliti-peneliti berikutnya dan juga penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan bagi penelitian Ilmu komunikasi.

